

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas 4 di SDN 1 Jatimerta

Apriyani

Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

apriyani12300@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the Problem Based Learning (PBL) learning model in student learning confidence in Civics Education (Civics) subjects in elementary schools. The background of this research is based on the low participation of students in the Civics learning process which tends to be passive. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of semi-structured interviews with classroom teachers, observation of the learning process, and supporting documentation. The results showed that the application of PBL was able to encourage students to be actively involved in learning through group discussions, real problem solving, and presentation of work results. Students look more enthusiastic, critical, and show improvement in communication and collaboration skills. The application of PBL also provides space for students to develop higher order thinking skills needed in the 21st century. The conclusion of this study states that the PBL model is effective in increasing student learning activeness, especially in Civics subject. This research contributes to the development of innovative learning strategies that are relevant to be applied at the basic education level.

Keywords: Civic education; Elementary school; Problem based learning.

INTRODUCTION

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa pada peserta didik. PKN bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, PKN tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan budi pekerti siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan beradab. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKN di sekolah dasar sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung bersifat teoretis dan monoton, yaitu metode ceramah. Dalam pendekatan ini, guru lebih banyak menyampaikan informasi kepada siswa, sementara siswa cenderung hanya menjadi pendengar pasif. Metode ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keaktifan belajar siswa adalah indikator yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan lebih mampu memahami materi yang diajarkan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang pasif cenderung memiliki pemahaman yang terbatas dan kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa, baik

dalam bentuk interaksi dengan materi ajar, guru, maupun teman sebaya. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dalam meningkatkan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menawarkan pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual dalam pembelajaran, dengan menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai sumber belajar. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dan menantang, yang mendorong mereka untuk mencari solusi secara mandiri atau dalam kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi mereka.

Penerapan PBL dalam pembelajaran PKN sangatlah relevan karena mata pelajaran ini sering kali melibatkan isu-isu sosial dan kemasyarakatan yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Melalui PBL, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mendiskusikan berbagai isu kewarganegaraan dan mencari solusi untuk masalah-masalah yang ada di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Misalnya, penerapan PBL dalam pembelajaran PKN di kelas V SDN Kalisari 05 Pagi Jakarta Timur dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan, dari 23% pada kondisi awal menjadi 90% pada siklus II (Prihatini et al., 2021). Penelitian lainnya oleh melaporkan bahwa penerapan PBL pada siswa kelas III SD Negeri 1 Giriwangi juga berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari 43% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II (Harwati, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Namun, meskipun terdapat bukti-bukti yang menunjukkan efektivitas PBL, penerapannya di lapangan masih menemui beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini. Banyak guru yang masih terjebak dalam kebiasaan menggunakan metode ceramah atau pendekatan tradisional lainnya karena kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai PBL. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan dalam penerapan PBL yang optimal di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih intensif bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan PBL dengan lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Selain itu, meskipun PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan belajar siswa, penelitian tentang penerapan PBL dalam konteks pembelajaran PKN di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak fokus pada mata pelajaran lain seperti IPA atau matematika, yang memiliki sifat yang lebih terstruktur dan berbasis pada pemecahan masalah kuantitatif. Padahal, PKN sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar sangat diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan belajar belajar siswa pada mata pelajaran PKN di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya akan menilai efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta memberikan panduan praktis bagi para guru dalam mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran PKN. Penerapan PBL diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa. Dengan belajar melalui pemecahan masalah, siswa akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, gotong royong, dan empati. Selain itu, melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang yang berharga bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKN di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jatimerta. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dan guru yang menjadi subjek penelitian memiliki pengalaman langsung dalam penerapan model tersebut. Subjek penelitian ini adalah seorang guru kelas bernama Pak Hendra. Pemilihan lokasi dan subjek ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru tersebut aktif menerapkan PBL dan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara. Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses penerapan model PBL dalam konteks nyata di ruang kelas, serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan belajar belajar siswa. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman guru secara komprehensif.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber. Wawancara dilakukan kepada guru PKN yang telah menerapkan PBL di kelas, yaitu Pak Hendra. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain menyangkut motivasi dalam menerapkan PBL, proses pemilihan topik proyek, tantangan yang dihadapi, metode penilaian siswa, hasil yang diperoleh, serta saran bagi guru lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi penerapan PBL didasarkan atas keinginan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru memilih topik yang sesuai dengan kurikulum dan kehidupan sehari-hari siswa, serta mempertimbangkan minat dan kebutuhan mereka. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi pengelolaan waktu dan keterlibatan semua siswa secara aktif dalam proyek yang diberikan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori belajar dan indikator keberhasilan penerapan model PBL. Instrumen ini mencakup aspek motivasi guru, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan hasil belajar siswa. Instrumen telah divalidasi secara teoritis dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, antara lain oleh (Khakim et al., 2022) dan (Nurrohim et al., 2022), yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PKN. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan guru, dilengkapi dengan dokumentasi yang relevan seperti rubrik penilaian siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta foto kegiatan belajar. Hal ini dilakukan guna memperkuat validitas data dan mendukung hasil wawancara yang diperoleh. Analisis data

dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan proses interpretasi. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Langkah-langkah penelitian yang dilalui meliputi perumusan masalah, yaitu rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PKN yang masih bersifat pasif. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sementara bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, menganalisis data tersebut, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Dalam proses penelitian ini, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil wawancara dibandingkan dengan dokumen pendukung dan catatan observasi selama proses pembelajaran. Reliabilitas dijamin dengan menggunakan panduan wawancara yang sama untuk semua sesi dan merekam hasil wawancara dengan akurat. Objektivitas penelitian dijaga dengan cara menyajikan hasil wawancara secara faktual dan menghindari interpretasi subjektif yang tidak didukung oleh data.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Jatimerta dengan fokus utama untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, yaitu Pak Hendra. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa penerapan model PBL membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa sebelumnya siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa menunjukkan partisipasi yang aktif. Namun, setelah diterapkannya model PBL, siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam bentuk diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu merangsang siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

Pak Hendra menyatakan bahwa dorongan utama datang dari keinginannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh komitmen dan motivasi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Model pembelajaran PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru menyusun skenario pembelajaran yang memuat permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, pada salah satu pertemuan, guru menyampaikan masalah mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa kemudian diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menemukan solusi dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Dalam memilih topik proyek, Pak Hendra menjelaskan bahwa topik dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum serta keterkaitannya dengan kehidupan siswa. Minat dan kebutuhan siswa juga menjadi pertimbangan penting agar proyek yang dikerjakan terasa

bermakna dan menarik bagi mereka. Pemilihan topik yang tepat terbukti berpengaruh terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama proses observasi, terlihat bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Peningkatan partisipasi ini terlihat dari indikator keaktifan belajar seperti frekuensi bertanya, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan. Dibandingkan dengan metode konvensional yang sebelumnya digunakan, PBL lebih mampu menciptakan suasana belajar yang hidup dan dinamis.

Dalam hal penilaian, Pak Hendra mengungkapkan bahwa ia menggunakan rubrik penilaian yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, hasil proyek siswa juga menjadi bahan penilaian penting, didampingi dengan umpan balik konstruktif guna mendorong siswa untuk terus berkembang. Strategi penilaian ini sejalan dengan prinsip PBL yang menitikberatkan pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Guru juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis PBL. RPP tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, kolaborasi kelompok, dan refleksi. Dalam RPP, guru mencantumkan langkah-langkah pembelajaran mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil kerja, hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah ini secara sistematis membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa dilibatkan secara langsung dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Nurrohim et al., 2022). Demikian pula, penelitian oleh menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan konteks pembelajaran yang nyata dan bermakna (Hendrawan 2024). Selain itu, penerapan model PBL juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara aktif ketika siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka ditantang untuk mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Model PBL menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan ini secara terintegrasi. Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide secara jelas, dan mencari solusi yang inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi (Marwah, 2021). Namun, implementasi model PBL di sekolah dasar tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merumuskan masalah yang menarik dan relevan, mengelola diskusi kelompok, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran juga menjadi kendala, mengingat PBL memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Hendra yang mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam penerapan PBL adalah dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, serta memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan memahami tujuan dari proyek yang dikerjakan. Meskipun tantangan ini cukup besar, Pak Hendra percaya bahwa dengan perencanaan yang baik, fleksibilitas, dan dukungan dari pihak sekolah, pelaksanaan PBL dapat berjalan dengan optimal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan PBL dengan efektif. Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti workshop, seminar, atau pelatihan mengenai strategi pembelajaran inovatif. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar juga dapat membantu dalam berbagi pengalaman dan praktik baik dalam penerapan PBL.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai PKN. Dalam skenario masalah yang diberikan, siswa dihadapkan pada situasi yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat, seperti pentingnya musyawarah, menghormati perbedaan, dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui diskusi dan refleksi, siswa mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian oleh (Prayogo, 2022) mendukung temuan ini, di mana siswa yang belajar dengan pendekatan PBL lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman tersebut. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang baik.

Saat ditanya mengenai hasil penerapan PBL, Pak Hendra menyampaikan bahwa ia melihat perubahan nyata pada siswanya. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam pembelajaran, dan menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis serta kerja sama tim. Ia juga mengamati peningkatan rasa percaya diri siswa dan semangat mereka untuk belajar menjadi lebih tinggi. Sebagai penutup wawancara, Pak Hendra memberikan saran kepada guru-guru lain yang ingin menerapkan model PBL, yaitu pentingnya perencanaan yang matang, fleksibilitas dalam proses, dan dukungan dari sekolah. Ia juga menekankan perlunya memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa agar mereka dapat memahami proses belajar yang sedang mereka jalani dan terus berkembang. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PKN di sekolah dasar. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar model PBL dapat diadopsi secara lebih luas dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. Guru-guru perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan PBL. Sekolah juga perlu menyediakan dukungan berupa sumber belajar yang memadai dan waktu yang fleksibel untuk pelaksanaan PBL. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu mendorong penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, diharapkan penerapan PBL dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya keaktifan belajar siswa dan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan

strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PKN terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sebagai bagian dari masyarakat yang demokratis dan beradab. Dengan terus mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan PBL di sekolah dasar, diharapkan kualitas pembelajaran PKN dapat semakin meningkat dan berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Jatimerta, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Sebelum model PBL diterapkan, proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat aktivitas belajar, sementara siswa berperan pasif. Mereka hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, ataupun menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Namun, melalui penerapan PBL, kondisi tersebut berubah secara menyeluruh. Model PBL memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mencari solusi melalui kerja kelompok, diskusi, dan presentasi. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kolaborasi antarsiswa, yang semuanya merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat peningkatan yang nyata dalam keaktifan belajar siswa. Mereka menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran, berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pencarian informasi secara mandiri maupun dalam kelompok. Wawancara dengan guru kelas juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa PBL menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Siswa terlihat lebih tertarik pada pelajaran karena merasa materi yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan mereka. Meskipun tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan akan sumber daya pembelajaran yang memadai, guru merasa bahwa manfaat dari penerapan PBL jauh lebih besar daripada hambatannya. Dengan perencanaan yang matang dan fleksibilitas dalam mengelola kelas, PBL dapat diterapkan secara efektif bahkan di tingkat sekolah dasar.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, PBL juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dalam pelajaran PKN, seperti tanggung jawab, musyawarah, toleransi, dan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan, PBL merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan serta keterampilan hidup yang relevan

dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, model ini sangat layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar.

REFERENCES

- Arumsari, B. T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Harwati, C. (2021). Penerapan model pembelajaran problembased learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa Cucu. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 0066, 52.
- Hendrawan, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di SDTQ Al Abidin Surakarta. 7(3), 1–23.
- Hidayati, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 92–96.
- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Marwah, I. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model PBL di SDN 3 Kenanga. *Pinisi Journal PGSD*, November, 1216–1221.
- Mayada, T. L. (2016). Efektivitas Penggunaan Model PJBL Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas II SD. 10(16), 1–23.
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Pratiwi, S. H. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PKn Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1(2), 167–177. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pd>
- Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934–7940. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3675>
- Prihatini, N., Syaikhun, A., & Nugrageny, D. C. (2021). Peningkatan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran PKN Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 722–727.
- Syartyah. (2024). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran PKN. *Pinisi Journal PGSD*, 4.